

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) adalah sebuah kondisi medis dimana terjadi penurunan fungsi ginjal yang ditandai dengan angka *Glomerulus Filtration Rate* kurang dari 60 ml/menit/1,73m³ dan terjadi selama lebih dari 3 bulan lamanya (Singh & Kari, 2015) . Data dari *Centers for Disease Control and Prevention* menyebutkan bahwa sekitar 1 dari 7 orang di Amerika Serikat tidak menyadari bahwa mereka memiliki penyakit ginjal kronis (CDC, 2017). Hal tersebut membuat kematian akibat PGK meningkat cukup besar, yaitu mencapai angka 16,3 per 100.000 jiwa (Vivekanand et al., 2013). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) menyebutkan jika prevalensi PGK di Indonesia berada pada angka 3,8%, dengan prevalensi PGK di Provinsi Jawa Tengah masih berada diatas rata-rata nasional yaitu sekitar 4% (Kemenkes, 2018). Artinya, dari 1000 penduduk di Jawa Tengah, 4 orang diantaranya diprediksi memiliki PGK.

Penyakit ginjal kronis yang sudah tidak dapat disembuhkan disebut dengan Penyakit Ginjal Tahap Akhir atau *End Stage Renal Disease (International Society of Nephrology, 2012)*. Penderita penyakit ginjal tahap akhir harus melakukan terapi untuk menggantikan fungsi ginjalnya, yaitu dengan transplantasi ginjal ataupun dialisis. Dialisis sendiri terdiri dari *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD)* dan juga hemodialisis (Singh & Kari, 2015). Kementerian Kesehatan RI memperkirakan setidaknya terdapat 2 juta pasien di seluruh dunia yang sedang

melakukan terapi pengganti fungsi ginjal, dan dapat dipastikan jumlah tersebut meningkat di masa depan (Kemenkes, 2017).

Diantara berbagai terapi yang tersedia, hemodialisis ternyata menjadi terapi yang paling banyak dipilih (Mushi et al., 2015). Banyak negara di Asia yang menjadikan hemodialisis sebagai pilihan utama. Pada tahun 2008 saja, sudah terdapat 45.894 pasien yang menjalani hemodialisis di Taiwan (Yu, Huang, & Tsai, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, sebanyak 78% penderita penyakit ginjal di Indonesia juga lebih memilih hemodialisis sebagai terapi utama (Pernefri, 2014). Pada tahun 2014, terdapat total 52.835 pasien yang menjalani hemodialisis pada lebih dari 450 unit hemodialisis yang ada di Indonesia (Pernefri, 2014). Provinsi Jawa Tengah berada di urutan ke-5 terbanyak pada penambahan jumlah pasien baru yang menjalani hemodialisis di tahun 2017, dengan jumlah sebesar 2488 pasien (Pernefri, 2014). Adapun pasien yang menjalani hemodialisis di Kabupaten Cilacap berjumlah 325 pasien yang rutin menjalani terapi di 4 unit HD di Cilacap. Ada dua alasan yang memungkinkan pasien ginjal tahap akhir di Indonesia lebih memilih terapi hemodialisis, yaitu mahalnya biaya transplantasi ginjal dan belum siapnya biaya operasional dalam sistem distribusi suplai cairan CAPD (Noviansyah, 2018).

Hemodialisis dapat mendukung keberlangsungan hidup pasien penyakit ginjal tahap akhir, namun terapi tersebut juga dapat memberikan tekanan pada pasien (Yu et al., 2012). Rata-rata pasien menjalani hemodialisis sebanyak 2-3 kali dalam satu minggu, dengan durasi 3-5 jam setiap sesi terapi. Hal ini umumnya akan menimbulkan stress fisik maupun psikologis. (Alshammari et al., 2019; Rostami et al., 2013; Wang et al., 2016). Selain itu, stress pada pasien hemodialisis juga dapat

berasal dari perubahan konsep diri, keterbatasan aktifitas fisik, status ekonomi, serta ketergantungan pasien terhadap terapi (Safruddin, Ahmad, & Radjab, 2016). Sebuah studi menyebutkan bahwa tingkat stress pasien hemodialisis mencapai lebih dari 78% (Kumar, 2003). Banyaknya stressor yang ada tentu mempengaruhi aspek kehidupan pasien hemodialisis, salah satunya mengenai kualitas tidur.

Tidur memiliki peranan yang penting bagi kehidupan manusia. Memiliki kualitas tidur yang baik membantu seseorang untuk mempertahankan kesehatan fisik dan mental, serta dapat meningkatkan *Quality of Life* atau kualitas hidup seseorang (Kamil & Setiyono, 2018). Pasien dengan hemodialisis sendiri memiliki kemungkinan gangguan tidur 25% lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa normal (Wang, 2013). Hal ini juga didukung oleh penelitian Azizatina (2020) yang mengatakan bahwa lebih dari 58% pasien hemodialisis mengalami kejadian mudah terbangun dan sulit memulai tidur. Selain karena stressor fisik dan psikologis, terdapat faktor resiko yang turut mempengaruhi kualitas tidur seseorang, seperti usia lanjut, berjenis kelamin perempuan, perubahan sekresi melatonin, serta shift dialisis (Aini & Maliya, 2020). Jika kualitas tidur pada seseorang terus menurun, kemungkinan besar individu tersebut akan mengalami kelelahan, depresi, penurunan daya tahan tubuh, serta penurunan konsentrasi yang dapat mempengaruhi keselamatan diri sendiri atau orang lain (Japardi, 2002).

Dalam meningkatkan kualitas tidur pasien hemodialisis terdapat berbagai macam terapi yang dapat digunakan, baik secara farmakologis maupun non-farmakologis (Aini & Maliya, 2020). Pemberian terapi farmakologis baik direkomendasikan apabila tujuannya digunakan dalam jangka pendek. *Melatonin*

dan *Zaleplon* bermanfaat tanpa efek samping yang signifikan, namun hal ini akan berbahaya jika dikonsumsi jangka panjang. Intervensi non-farmakologi seperti *massage*, relaksasi, serta latihan fisik lebih disarankan karena minim efek samping dan tanpa keterlibatan obat-obatan. Selain itu, ternyata aktivitas spiritualitas juga memiliki hubungan dan pengaruh terhadap kualitas tidur dari pasien (Ndruru, 2019; Pereira et al., 2019)

Ketika menghadapi penyakit kronis dan terapi yang bersifat terminal seperti hemodialisis, pasien umumnya menciptakan lingkungan spiritual yang kuat (Muzaenah et al., 2018). Keyakinan terhadap spiritualitas berpengaruh terhadap kesehatan dan perawatan, seperti menurunkan stress dan kecemasan, meningkatkan keyakinan untuk bertahan hidup, serta mengurangi potensi bunuh diri (Ndruru, 2019). Studi lain juga mendukung pernyataan sebelumnya, dimana individu dengan keyakinan spiritual yang tinggi mampu secara mandiri menurunkan tingkat stress yang diderita olehnya (Purwaningrum, 2013). Selain itu jika seseorang memiliki spiritualitas yang mendalam, dirinya akan menjadi lebih tenang dan mampu menata aspek kehidupan menjadi lebih baik (Muzaenah et al., 2018)

Banyak studi yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara aktivitas spiritual dengan kualitas tidur seseorang. Penelitian oleh Hariawan (2015) membuktikan jika wudhu dapat meningkatkan kualitas tidur terhadap para lansia yang memiliki Insomnia di Mataram. Selain itu, penelitian milik Pereira et al (2019) mengatakan bahwa lansia dapat meningkatkan kualitas tidur dengan membaca doa, karena hal tersebut mampu memberikan rasa ringan pada tubuh sehingga pasien dapat tidur dengan pulas. Namun penulis belum menemukan penelitian yang

membuktikan terdapat hubungan antara aktivitas spiritual pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis pada kualitas tidur yang dimiliki oleh pasien.

Berdasarkan data pasien hemodialisa di Kabupaten Cilacap sejumlah 325 pasien. Data yang tercatat dari rekam medis Rumah sakit X pada November 2020 – November 2021 sebanyak 45 pasien, saat ini terdapat 32 pasien yang rutin menjalani terapinya di unit hemodialisis Rumah Sakit X. Jumlah pasien perempuan adalah 14 orang, sedangkan jumlah pasien laki-laki 16 orang. Sebagian besar pasien merupakan pensiunan pekerja, dan sudah melakukan hemodialisis sekitar 4-5 tahun lamanya. Rata-rata pasien hemodialisis disana melakukan terapi selama 3-5 jam sebanyak 2-3x seminggu. Jumlah mesin hemodialisis yang tercatat di unit hemodialisis Rumah Sakit X adalah 3 buah. Karena pekerjaan pasien adalah pensiunan, diperkirakan usia pasien sudah termasuk kategori lanjut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, usia lanjut merupakan salah satu penyebab penurunan kualitas tidur seseorang. Usia lanjut juga menjadi tingkatan spiritualitas individu mengenai taubat dan pengampunan dosa, dimana hal tersebut dipercaya dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kenyamanan bagi para lansia (Pereira, 2019). Berdasar latar belakang itulah penulis akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan aktivitas spiritual dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang tepat adalah “Bagaimana hubungan antara

aktivitas spiritual dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengidentifikasi adanya hubungan antara aktivitas spiritual dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi gambaran aktivitas spiritual pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi gambaran kualitas tidur pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X Tahun 2021.
- c. Menganalisis hubungan aktivitas spiritual dengan kualitas tidur pada pasien hemodialisis di Rumah sakit X Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Keperawatan

Penelitian ini dapat digunakan perawat sebagai sumber informasi mengenai gambaran aktivitas spiritual pasien dan hubungannya terhadap kualitas tidur. Selain itu, informasi ini diharapkan dapat menjadi memotivasi perawat dalam memberikan intervensi berbasis bio-psiko-sosial-kultural pada pasien guna meningkatkan kesejahteraan spiritual pasien, sehingga asuhan keperawatan tidak hanya berfokus pada tindakan kuratif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber kepustakaan yang dapat digunakan civitas akademika dan civitas medika yang membacanya, khususnya di lingkungan Universitas Al-Irsyad Cilacap.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun karya tulis ilmiah dengan tema terkait hemodialisis, aktivitas spiritual pasien, serta kualitas tidur pasien.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian milik Antonia Castro Pereira, Joko Wiyono dan Erlisa Candrawati, dengan judul *Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Kualitas Tidur Lansia di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang* pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan penelitian *cross-sectional* dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi yang diteliti adalah lansia yang ada di kelurahan Tlogomas sebanyak 56 orang, dengan teknik sampling menggunakan metode *total sampling*. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner demografi, kuesioner aktivitas spiritual, dan kuesioner *Pittsburg Quality of Sleep Index (PSQI)*. Analisis data menggunakan korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara aktivitas spiritual dengan kualitas tidur pada lansia di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa semakin baik aktivitas spiritual maka akan semakin baik pula kualitas tidur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengidentifikasi mengenai hubungan aktivitas spiritual dengan kualitas tidur, serta desain penelitian deskriptif korelasi, penelitian *cross sectional*, serta pengujian statistik. Perbedaannya terletak pada populasi penelitian, lokasi penelitian, Pada penelitian sebelumnya, populasi yang digunakan adalah lansia, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan populasinya adalah pasien hemodialisis. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Malang, sedangkan lokasi penelitian saat ini berada di Cilacap.

2. Penelitian milik Trimori Yosnida Elisabeth Ndruru, dengan judul *Hubungan Kualitas Tidur Dan Tingkat Spiritualitas Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RSUP.H Adam Malik Medan* pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan penelitian cross-sectional dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi yang diteliti adalah pasien kemoterapi di RSUP H. Adam Malik dengan teknik sampling menggunakan metode *non-probability sampling* sejumlah 50 responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner demografi, kuesioner aktivitas spiritual, dan kuesioner *Pittsburg Quality Of Sleep Index (PSQI)*. Analisis data menggunakan korelasi *Spearmann rank*. Hasil penelitian adalah kualitas tidur pasien kanker yang menjalani kemoterapi buruk dan tidak

mempengaruhi tingkat spiritualitas pasien kanker yang menjalani kemoterapi di RSUP H. Adam Malik Medan

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengidentifikasi mengenai hubungan aktivitas spiritual dengan kualitas tidur, desain penelitian deskriptif korelasi dan *cross sectional*, serta analisis penelitian menggunakan metode Spearman. Perbedaannya terletak pada populasi penelitian, teknik sampling, serta lokasi penelitian. Pada penelitian sebelumnya, populasi yang digunakan adalah pasien kanker yang menjalani kemoterapi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan populasinya adalah pasien hemodialisis. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah *non-probability sampling*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *total sampling*. Selain itu lokasi penelitian sebelumnya berada di Medan, sedangkan lokasi penelitian saat ini berada di Cilacap.

3. Penelitian milik Safruddin, Musfira Ahmad, dan Arya Pratomo Radjah dengan judul *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RS Universitas Hasanuddin Makassar* pada tahun 2016. Penelitian tersebut merupakan penelitian cross-sectional dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi yang diteliti adalah pasien hemodialisis di RS Universitas Hasanuddin dengan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sejumlah 57 responden.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner demografi, kuesioner tingkat stress, dan kuesioner kualitas tidur. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman rank*. Hasil penelitian adalah meningkatnya stress akan mengakibatkan semakin buruknya kualitas tidur

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kualitas tidur pasien hemodialisis, desain penelitian deskriptif korelasi, penelitian *cross sectional*, uji statistic spearman rank, serta teknik sampling menggunakan *total sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tujuan penelitian, analisis penelitian, serta lokasi penelitian. Penelitian ini mencari korelasi antara tingkat stress dengan kualitas tidur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencari korelasi aktivitas spiritual dengan kualitas tidur. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Makassar, sedangkan lokasi penelitian saat ini berada di Cilacap.

4. Penelitian milik Novi Yayang Ardianto, dengan judul *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pasien Hemodialisis di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan* pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan penelitian *cross-sectional* dengan desain penelitian menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi yang diteliti adalah pasien hemodialisis di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan dengan teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* sejumlah 112 responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner demografi,

kuesioner tingkat kecemasan, dan kuesioner kualitas tidur. Analisis data menggunakan metode *Chi Square*. Hasil penelitian adalah terdapat hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pasien hemodialisis di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kualitas tidur pada pasien hemodialisis, desain penelitian deskriptif korelasi, penelitian *cross sectional*, serta teknik sampling menggunakan *total sampling*. Perbedaan penelitian ini ada pada tujuan penelitian, analisis data yang digunakan, dan lokasi penelitian. Penelitian ini mencari korelasi antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mencari korelasi aktivitas spiritual dengan kualitas tidur. lokasi penelitian terdahulu berada di Pekalongan, sedangkan lokasi penelitian saat ini berada di Cilacap.